Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial
ISSN: 2615-4668 (Online) 2579-7050 (Printer)
V0l. 7, No. 1 (2023); pp. 101-120

Sintesis Teologi Lingkungan: Perbandingan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dan Joseph Sittler

Ridho Afifudin [*1] **Fajar Muammal Rully S**[2]
[1] Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia
* ridhoafifudin@iainkediri.ac.id

Artikel History
Submit: 12 Maret 2023
Review: 19 Mei 2023
Revised: 23 Juni 2023
Accepted: 30 Juni 2023

Abstract: This article discusses environmental theology in Islam and Christianity, namely, the thoughts of Seyyed Hossein Nasr and Joseph Sittler. In Islam, there is a very important concept of khalifah, in which humans are tasked with protecting and maintaining their natural environment. Meanwhile, in Christianity, the concept of nature's sacredness teaches that the environment is evidence of God's love that must be well preserved. This article focuses on the thought maps of Seyyed Hossein Nasr and Joseph Sittler in the context of environmental conservation and how the relationship between humans, God, and nature is implemented in life. This study used a literature review method. Data collection and analysis were performed based on the data collected from various scientific sources from the two figures. In addition, data were obtained from various sources relevant to the writing theme. In this comparative study, the thoughts of Seyyed Hossein Nasr and Joseph Sittler are compared in terms of the basic concept of thought, views on the relationship between humans, God, and nature, and the implications of thought for environmental action. In the comparison, it was found that both agreed that the environment must be well preserved and that humans must be responsible for the sustainability of the environment. However, there are differences in their views on the relationship between humans, God, and nature, and how environmental actions can be taken. From the analysis and discussion, it can be concluded that the ideas of the two figures converge in the understanding that humans must begin to change their paradigm towards nature. That nature is a manifestation of God's love; even nature is an emanation of God's presence that must be treated and preserved as humans treat themselves. If so, then it is possible for the sustainability of nature to be easily realized. In the future, it will be possible to realize the continuity of a more moral human civilization.

Keywords: Environmental Theology, Islam and Christianity, Nasr and Sittler.

How to cite: Afifudin, R., & Rully, F. M. (2023). Sintesis Teologi Lingkungan: Perbandingan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dan Joseph Sittler. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, *7*(1), 101–120. https://doi.org/10.30762/asketik.v7i1.1040

© 2023 by the authors. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Lingkungan hidup saat ini mengalami perubahan drastis dan kerusakan yang signifikan akibat ulah manusia. Bencana alam, perubahan iklim, dan kepunahan spesies menjadi isu yang semakin memprihatinkan. Hingga Mei 2023, tingkat konsentrasi CO2 dalam satuan PPM (bagian per juta) telah mencapai 418, sementara kenaikan suhu global telah mencapai 1,1 derajat Celcius dibandingkan dengan tingkat sebelum era industri. Terakhir kali tingkat karbon dioksida di planet kita mencapai tingkat setinggi saat ini adalah lebih dari 4 juta tahun yang lalu. Peningkatan emisi gas rumah kaca telah menyebabkan peningkatan suhu global yang cepat dan stabil (Earth.org, 2023). Para ilmuwan juga telah memberikan peringatan bahwa planet ini telah melewati sejumlah titik kritis yang berpotensi menyebabkan bencana. Beberapa contoh termasuk ditemukannya mikroplastik di es Antartika, terjadinya gelombang panas di Antartika dengan suhu melebihi 20 derajat untuk pertama kalinya, pencairan permafrost yang semakin cepat di wilayah Arktik, pencairan lapisan es Greenland dengan tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya, termasuk meningkatnya deforestasi di hutan hujan Amazon (Putri, 2022). Kasus lingkungan hidup ini, paling banyak dipengaruhi oleh akibat dari industrialisasi dan modernisasi yang tidak bisa dibendung terutama di negara-negara maju dan berkembang.

Menarik kiranya menelisik hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Vegard Skirbekk, seorang professor Populasi dan Kesehatan Keluarga di Columbia Aging Center, menyatakan bahwa negara-negara dengan populasi yang kurang religius cenderung mengkonsumsi lebih banyak sumber daya dan menghasilkan lebih banyak emisi. Namun, mereka juga memiliki kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan lingkungan karena kekayaan yang lebih besar. Di sisi lain, negara-negara dengan populasi yang lebih religius cenderung menggunakan sumber daya yang lebih sedikit. Namun, mereka memiliki kapasitas yang lebih terbatas dalam menghadapi tantangan lingkungan, dan sering mengalami hasil yang lebih buruk, terutama karena tingkat kemiskinan yang tinggi dan pertumbuhan penduduk yang terus berlanjut (Vegard Skirbekk, 2020). Dari sini, dapat difahami bahwa agama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku manusia dalam memperlakukan lingkungan hidupnya.

Dalam menghadapi isu lingkungan ini, agama dapat memberikan kontribusi penting melalui peran para tokohnya, baik pemimpin, ilmuwan, dan juga seluruh jemaatnya. Hampir semua agama membahas penciptaan alam semesta dengan beragam detailnya. Namun, mereka sepakat bahwa penciptaan adalah perbuatan Tuhan yang

harus dihormati. Para pemimpin agama memiliki peran penting dalam solidaritas global untuk melindungi lingkungan dan ciptaan Tuhan tersebut, karena mereka adalah panutan tidak hanya bagi jemaatnya, namun juga masyarakat publik (unep.org, 2023). Pendampingan untuk umat beragama, tentunya lebih banyak didasari dengan dogmatis agama. Dan tentu, persoalan ini sangat lekat dengan prinsip teologi dalam setiap agama.

Salah satu prinsip teologi yang sedang berkembang saat ini, yakni teologi lingkungan. Teologi lingkungan yaitu pandangan tentang hubungan antara manusia, Tuhan dan alam. Agama, dalam beberapa kasus seringkali justru menjadi alat legitimasi untuk mengeksploitasi alam karena pemahaman yang kurang tepat terhadap teks kitab suci. Salah satu implikasi darinya ialah kuatnya paradigma anthroposentrisme di kalangan umat beragama sehingga membuat mereka meyakini bahwa apapun yang ada di alam raya ini merupakan "fasilitas" dari yang Maha Kuasa untuk dimanfaatkan sepenuhnya oleh manusia. Parahnya, alih-alih pemanfaatan alam, justru eksploitasi tanpa batas atas nama modernisasi dan kemajuan peradaban manusia (Siti Alfiani, 2023). Agama, dalam hal ini, bisa menjadi salah satu "Lembaga" yang harusnya mampu membawa perubahan yang baik melalui dogma yang telah mengakar bagi umatnya. Sebagaimana isu pencemaran lingkungan yang mengakibatkan rusaknya alam, sesungguhnya merupakan masalah bersama yang bisa diselesaikan bersama-sama pula. Artinya, berbagai agama dengan dogma ketuhanannya yang berbeda-beda tidak perlu lagi membahas apa yang sudah menjadi pembeda di antara mereka. Namun, diskusi bersama untuk memecahkan suatu masalah bersama, terutama masalah kemanusiaan, maka akan membuat para agamawan, begitu juga para umat beragama menjadi lebih dewasa.

Islam dan Kristen sebagai dua agama besar di dunia memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda dalam teologi lingkungan. Islam, sebagai agama monotheis, mengajarkan bahwa alam semesta adalah tanda keagungan Allah dan manusia sebagai khalifah harus menjaga dan merawatnya. Sementara itu, Kristen memiliki pandangan yang lebih kompleks tentang lingkungan hidup, yaitu sebagai ciptaan Tuhan yang perlu dihargai dan dijaga.

Teologi lingkungan adalah studi tentang hubungan antara agama dan lingkungan. Agama memainkan peran penting dalam membentuk persepsi manusia tentang lingkungan dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Studi tentang teologi lingkungan dalam Islam dan Kristen memperoleh perhatian khusus karena Islam dan

Kristen adalah agama-agama besar yang memiliki pengikut yang sangat banyak di seluruh dunia.

Seyyed Hossein Nasr dan Joseph Sittler adalah dua tokoh yang terkenal dengan pandangan teologi lingkungan dalam Islam dan Kristen. Seyyed Hossein Nasr adalah seorang cendekiawan Islam Iran yang terkenal dengan pandangan ekologisnya yang didasarkan pada teks-teks Islam. Bagi Nasr, teologi lingkungan merupakan aspek yang penting dalam Islam, seluruh semesta merupakan manifestasi dan tanda atas kebesaran dan ke-Kuasaan Tuhan. Joseph Sittler adalah seorang pendeta Lutheran Amerika yang dikenal dengan pandangan ekologisnya yang didasarkan pada ajaran Kristen.

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang ekologi telah dipelajari oleh banyak peneliti. Nasr menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam dalam pandangannya tentang ekologi. Ia berargumen bahwa hubungan manusia dengan alam harus didasarkan pada rasa hormat dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Alam merupakan representasi atas kehadiran Ilahi, dan manusia bertindak sebagai khalifah-Nya. Keserasian ini merupakan entitas kosmosyang tak terpisahkan. Pemikiran Nasr telah menjadi acuan penting dalam studi tentang teologi lingkungan Islam (Maftukhin, 2016).

Joseph Sittler juga mempunyai pandangan yang khas dalam teologi lingkungan Kristen. Ia menekankan bahwa kehidupan manusia bergantung pada keseimbangan ekologis alam dan bahwa perusakan lingkungan merupakan dosa. Ia mengajak umat Kristen untuk menjadi penjaga lingkungan dan menempatkan lingkungan sebagai bagian dari misi pemeliharaan ciptaan Tuhan.

Dalam konteks Indonesia, teologi lingkungan juga telah menjadi isu yang semakin penting dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai negara dengan keragaman agama dan lingkungan alam yang kaya, Indonesia memiliki potensi besar untuk membangun teologi lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan. Sebagai contoh, beberapa organisasi lingkungan di Indonesia, seperti Yayasan Rumah Energi dan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), telah memperkenalkan konsep teologi lingkungan dalam pendekatan mereka terhadap isu lingkungan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas teologi lingkungan. Pertama yakni pembahasan tentang ekoteologi oleh Widiarto dan Wilaela dalam Jurnal Toleransi. Dia menjelaskan bahwa setiap agama mengajarkan nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan hubungan manusia, Tuhan, dan alam semesta. Meski berbeda, semua agama memiliki komitmen serupa dalam merawat lingkungan. Kepercayaan yang mengabaikan

agama dan memprioritaskan kemajuan teknologi mengakibatkan ketidakpedulian terhadap penderitaan orang miskin dan dampak lingkungan. Tawaran dari tulisan ini adalah dengan menghentikan praktik-produksi kapitalis dan kemudian memadukan agama dan sains dalam ekoteologi untuk menjaga keberlanjutan ekologi dan mewariskannya sebagai warisan suci bagi generasi mendatang (Widiarto. W., 2021).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dyanti Febianitri tentang alih fungsi lahan di Bojong Kondang dalam Perspektif Ekoteologi. Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan perspektif ekoteologi Seyyed Hossein Nasr. Secara ringkas, dapat disimpulkan beberapa gagasan yang disampaikan: Pertama, manusia sebagai khalifah: Menurut Nasr, manusia sebagai wakil Allah di bumi memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan mengelola alam dengan baik, bukan merusaknya. Keuda, Tuhan sebagai pusat kosmos: Nasr menganggap Allah sebagai realitas tertinggi yang menjadi pusat dari kosmos, dengan kualitas dasar seperti Yang Awal dan Akhir, Yang Zahir dan Bathin. Ketiga, alam sebagai teofani: Nasr menyatakan bahwa alam merupakan penampakan atau cerminan dari Allah, dan melalui pemahaman ini, manusia dapat memahami eksistensi Allah, alam, dan manusia dalam relasi harmonis yang holistik. Dalam ekoteologi, gagasan-gagasan ini menggambarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (Febianitri, 2021).

Namun, belum banyak penelitian yang membahas secara khusus perbandingan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Joseph Sittler tentang teologi lingkungan dalam Islam dan Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang teologi lingkungan dalam kedua agama tersebut. Secara keseluruhan, artikel ini bertujuan untuk membahas perbandingan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Joseph Sittler tentang teologi lingkungan dalam Islam dan Kristen.

Metodologi

Paragraf tersebut menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam suatu studi, yaitu kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan proses pengumpulan data dari berbagai sumber terpercaya, seperti buku, artikel, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari kajian pustaka adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang subjek yang sedang diteliti. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan metode kajian pustaka untuk menganalisis pemikiran

dua tokoh, yaitu Nasr dan Sittler, tentang teologi lingkungan. Analisis tersebut meliputi pemahaman mereka tentang lingkungan dan bagaimana nilai-nilai agama yang mereka anut tercermin dalam pandangan mereka tentang lingkungan. Dalam hal ini, penelitian bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang teologi lingkungan dalam konteks Islam dan Kristen. Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan lain, yaitu membuka jalan bagi dialog antar agama tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dengan membandingkan pandangan dari kedua agama tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dan memfasilitasi dialog yang konstruktif antara pemeluk agama Islam dan Kristen mengenai isu lingkungan. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui observasi atau wawancara langsung dengan subjek penelitian. Sebaliknya, peneliti mengandalkan literatur yang sudah ada untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk analisis mereka.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan Antara Manusia Dan Alam

Berkaitan dengan hubungan antara manusia dan alam, ada baiknya menelisik lebih jauh bagaimana melihat hal tersebut dari sudut pandang ke-dua agama. Dalam Islam, hubungan manusia dan alam dipandang sebagai keterikatan yang erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Konsep tauhid, yang memandang bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta dan pengatur segala sesuatu, termasuk alam semesta dan manusia, memberikan pemahaman yang dalam tentang hubungan tersebut. Sebagai konsekuensi logis, manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan memelihara alam semesta sebagai amanah dari Allah SWT (Kamarudin, 2017).

Islam juga memandang kelestarian alam sebagai bagian dari amal saleh atau perbuatan baik yang dapat menghasilkan pahala atau kebaikan dalam kehidupan dunia maupun akhirat (MN Fatah, 2013). Tindakan menjaga alam dapat dianggap sebagai ibadah yang akan memperoleh pahala dari Allah SWT. Selain itu, dalam Islam juga dikenal istilah mizan atau keseimbangan yang mencakup segala aspek kehidupan, termasuk hubungan manusia dan alam. Mizan menuntut keseimbangan dalam penggunaan sumber daya alam sehingga manusia tidak merusak kelestarian alam (MN Fatah, 2013).

Namun, dalam praktiknya, banyak umat Islam yang kurang memperhatikan hubungan manusia dan alam. Mereka cenderung mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan tidak memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya edukasi dan kesadaran lingkungan kepada umatnya (Ali, 2015). Pendidikan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan biodiversitas harus disosialisasikan agar umat Islam dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di era modern saat ini, tantangan bagi hubungan manusia dan alam semakin kompleks. Manusia cenderung mengabaikan kelestarian alam demi keuntungan finansial dan konsumsi yang berlebihan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan tentang pentingnya menjaga alam secara holistik melalui prinsip-prinsip keberlanjutan atau sustainability (M Suhaib, 2019). Hal ini mencakup kebijakan lingkungan yang berkelanjutan, pengembangan teknologi yang ramah lingkungan, dan kesadaran sosial untuk menjaga keberlangsungan lingkungan.

Mengenai hubungan antara manusia dan alam, agama Kristen mengenal istilah Stewardship. Michael S. Northcott, seorang teolog dan profesor di Universitas Edinburgh, memiliki pendapatnya tentang konsep Stewardship dalam Kristen yang mencakup tanggung jawab manusia untuk merawat dan menjaga alam semesta dengan bijaksana dan bertanggung jawab (Northcot, 2007). Dia juga menyatakan bahwa Konsep Stewardship merupakan pandangan yang sesuai dengan teologi Kristen, karena melibatkan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana dan pengakuan bahwa manusia hanya bersifat sementara dan bukan pemilik sejati atas sumber daya alam (Northcot, 2007).

Sedangkan dalam buku "For the Beauty of the Earth" yang ditulis oleh Steven Bouma-Prediger, seorang profesor teologi di Hope College, konsep Ekologi sebagai Teologi menyatakan bahwa alam semesta dan manusia adalah dua hal yang tak terpisahkan. Bouma-Prediger menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia dan alam semesta sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan, sehingga manusia harus memperlakukan alam semesta sebagai sesuatu yang suci dan penting (Bouma-Predige, 2001).

Dalam buku "Introducing Christian Ethics" yang ditulis oleh Samuel Wells dan Ben Quash, dua profesor teologi di Universitas Durham, pandangan Kristen tentang alam dan manusia dinyatakan bahwa manusia diberi kekuasaan dan tanggung jawab

untuk mengelola alam semesta, tetapi manusia harus memperlakukan alam semesta dengan penuh hormat dan tanggung jawab. Wells dan Quash juga menekankan bahwa kita harus menghormati keberadaan dan martabat dari semua makhluk yang hidup, dan harus memperlakukan sesama manusia dengan kasih sayang dan hormat, karena mereka juga adalah bagian dari citra Tuhan (Samuel Wells, 2010).

Konsep Teologi Lingkungan Dalam Islam

Dalam Islam, lingkungan hidup dianggap sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dipelihara oleh manusia sebagai makhluk paling bertanggung jawab atas amanah tersebut. Konsep lingkungan dalam Islam berpusat pada pemahaman tentang interaksi manusia dengan alam, serta tanggung jawab moral dan sosial manusia dalam memelihara lingkungan. Seiring dengan perkembangan zaman, muncul permasalahan baru dalam lingkungan hidup seperti perubahan iklim, degradasi tanah, dan kehilangan keanekaragaman hayati. Dalam konteks ini, Islam memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana manusia harus berperilaku terhadap lingkungan hidup. Salah satu panduan tersebut adalah konsep tauhid (kesatuan Allah) yang mengajarkan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah SWT, dan bahwa manusia hanya sebagai hamba-Nya yang bertanggung jawab dalam memelihara kelestarian alam semesta.

Konsep lingkungan dalam Islam juga terkait dengan prinsip keselarasan atau harmoni dalam alam semesta. Alam semesta dianggap sebagai ciptaan Allah yang harmonis dan seimbang. Oleh karena itu, Tindakan manusia yang merusak keseimbangan alam dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan dan menyebabkan ketidakseimbangan dalam alam semesta secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pandangan modern tentang ekologi dan keterkaitan antara semua makhluk hidup di alam semesta (Ibrahim, 2018).

Sistem ekonomi global saat ini dianggap oleh sebagian kalangan sebagai penyebab utama dari masalah lingkungan. Secara khusus, sistem kapitalisme yang terpusat pada keuntungan dan pertumbuhan ekonomi tanpa batas telah merusak lingkungan hidup dan memperparah perubahan iklim. Dalam konteks ini, Teologi Lingkungan muncul sebagai tanggapan terhadap krisis lingkungan global. Teologi Lingkungan mencoba mengintegrasikan konsep agama dengan pandangan yang berfokus pada lingkungan hidup dan mendorong manusia untuk memikirkan dampak dari perilaku dan tindakan mereka terhadap alam.

Dalam Islam, Teologi Lingkungan sering dikaitkan dengan konsep tauhid atau keesaan Allah. Konsep ini menunjukkan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah dan manusia adalah khalifah di bumi yang diberikan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan hidup (Deen, 2015). Selain itu, Islam juga mengajarkan prinsip-prinsip keseimbangan dan keadilan yang menjadi pondasi bagi upaya menjaga keseimbangan alam semesta (Haq, 2001). Oleh karena itu, Teologi Lingkungan dalam Islam melibatkan pemahaman tentang bagaimana manusia seharusnya memperlakukan lingkungan hidup dan memberikan solusi terhadap masalah lingkungan secara global.

Salah satu aspek penting dari Teologi Lingkungan dalam Islam adalah pengembangan pemahaman yang lebih baik tentang ketergantungan manusia pada lingkungan hidup. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat memisahkan dirinya dari lingkungan hidup dan harus belajar memperlakukan lingkungan hidup dengan baik agar tetap sehat dan lestari. Teologi Lingkungan dalam Islam memandang bahwa manusia harus memahami lingkungan hidup sebagai bagian dari ciptaan Allah dan sebagai sumber kehidupan yang harus dihormati dan dijaga dengan baik (Nasr, 1998).

Pendekatan teologis yang diambil oleh Teologi Lingkungan dalam Islam melibatkan pengembangan kesadaran spiritual dan moral pada manusia. Tujuan utamanya adalah memperkuat hubungan manusia dengan lingkungan hidup sehingga dapat tercipta keseimbangan dan keberlanjutan alam semesta (Deen, 2015). Selain itu, Teologi Lingkungan dalam Islam juga mengajarkan konsep-konsep seperti amanah, hikmah, dan ihsan dalam kaitannya dengan lingkungan hidup. Di dalam Al-Qur'an, Surat al-Baqarah ayat 60, konsep amanah menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan hidup, sementara konsep hikmah dan ihsan menunjukkan bahwa manusia harus memperlakukan lingkungan hidup dengan bijaksana dan penuh kasih sayang.

Dalam praktiknya, Teologi Lingkungan dalam Islam telah mendorong tindakan nyata dalam menjaga dan memulihkan lingkungan hidup. Beberapa contoh tindakan yang dilakukan adalah mengurangi penggunaan bahan bakar fosil, meningkatkan efisiensi energi, dan mempromosikan penggunaan energi terbarukan. Selain itu, ada juga upaya untuk mempromosikan pola hidup yang lebih sederhana dan bersahabat lingkungan seperti pengurangan konsumsi daging dan beralih ke sumber protein nabati, pengurangan pembuangan sampah, dan penggunaan kantong belanja reusable.

Meskipun Teologi Lingkungan dalam Islam menawarkan pandangan yang positif dan progresif terhadap masalah lingkungan, namun pandangan ini masih belum diterima oleh sebagian besar umat Muslim. Beberapa faktor yang memengaruhi hal ini termasuk kurangnya pemahaman tentang Teologi Lingkungan, kurangnya dukungan dari para ulama, dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup (Nasr, 1998). Oleh karena itu, upaya untuk memperkenalkan konsep Teologi Lingkungan dalam Islam perlu terus dilakukan melalui berbagai jalur seperti pendidikan, penelitian, dan media sosial.

Kesimpulannya, Teologi Lingkungan dalam Islam adalah sebuah konsep yang penting dalam mengatasi krisis lingkungan global. Konsep tauhid dan prinsip-prinsip keseimbangan dan keadilan dalam Islam menawarkan pandangan yang positif dan progresif tentang hubungan manusia dengan lingkungan hidup. Teologi Lingkungan dalam Islam menawarkan pendekatan teologis dan moral yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Meskipun masih ada tantangan dalam mengadopsi Teologi Lingkungan dalam Islam, namun upaya untuk memperkenalkan dan menerapkan konsep ini perlu terus dilakukan.

Pandangan Nasr Terhadap Lingkungan

Seyyed Hossein Nasr adalah seorang filsuf dan teolog Islam terkenal yang telah memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang, termasuk teologi lingkungan. Nasr percaya bahwa kelestarian lingkungan hidup merupakan tugas yang diemban oleh setiap muslim sebagai bagian dari kewajiban agamanya (Nasr, 1996). Menurut Nasr, pandangan Islam tentang lingkungan hidup didasarkan pada konsep tauhid atau kesatuan Tuhan. Dia juga berpendapat bahwa alam semesta adalah manifestasi dari kekuasaan dan keagungan Tuhan, sehingga manusia harus memperlakukan alam dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab. Nasr menekankan pentingnya kesadaran akan hakikat alam semesta sebagai suatu keutuhan yang saling terkait. Dalam pandangannya, lingkungan hidup tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari manusia, melainkan sebagai lingkungan hidup yang saling terkait dan saling bergantung satu sama lain (Nasr, 1996).

Nasr juga menekankan pentingnya praktik-praktik spiritual dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Menurutnya, praktik-praktik seperti meditasi, doa, dan dzikir dapat membantu manusia memperoleh rasa keterhubungan dengan alam dan memotivasi mereka untuk bertindak dengan bertanggung jawab terhadap lingkungan

hidup. Praktik spiritual dalam berhubungan dengan alam, sesungguhnya merupakan bagian dari penyatuan entitas antara manusia dan alam sebagai bentuk aplikatif akan adanya karunia Allah dalam kosmos dan tatanan alam raya (Muda, 2020).

Nasr sangat tegas menolak pemisahan hubungan antara manusia dengan alam. Dengan menolak pemisahan antara manusia dengan alam, Nasr menegaskan pandangan yang utuh tentang alam semesta dan melihat adanya karunia Allah (barakah) dalam urat nadi kosmos. Nasr menilai bahwa masalah lingkungan hidup merupakan masalah sosial dan ekonomi yang tidak dapat dipecahkan secara terpisah. Menurutnya, perlu ada kesadaran akan hubungan antara kelestarian lingkungan dan keadilan sosial (Nasr, 2013). Nasr menegaskan bahwa pengembangan teknologi modern tidak boleh berjalan melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh Tuhan. Dalam pandangannya, manusia harus berusaha mengembangkan teknologi yang ramah lingkungan dan menghindari penggunaan teknologi yang merusak lingkungan. Nasr mengkritik pandangan-pandangan yang hanya memandang lingkungan hidup sebagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan semata. Menurutnya, pandangan seperti ini tidak mempertimbangkan hak-hak alam semesta dan kepentingan generasi masa depan. Nasr mengajak umat Islam untuk memperbaiki hubungannya dengan alam semesta melalui praktik-praktik yang ramah lingkungan. Misalnya, memperbanyak penggunaan energi terbarukan seperti tenaga surya atau angin, mengurangi limbah plastik, dan memperbanyak penghijauan (Nasr, 2000).

Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang teologi lingkungan dalam Islam telah memberikan kontribusi besar dalam memperkuat kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan hidup dalam ajaran Islam. Nasr menekankan konsep tauhid atau kesatuan Tuhan dalam memandang alam semesta sebagai manifestasi dari kekuasaan Tuhan. Nasr mengemukakan pandangan bahwa manusia harus memperlakukan alam dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab karena alam semesta adalah kesatuan yang saling terkait dan saling bergantung satu sama lain (Nasr, 1996).

Pandangan Nasr tentang teologi lingkungan dalam Islam memperkuat kesadaran akan pentingnya praktik-praktik spiritual dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Menurutnya, praktik-praktik seperti meditasi, doa, dan dzikir dapat membantu manusia memperoleh rasa keterhubungan dengan alam dan memotivasi mereka untuk bertindak

dengan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Nasr juga menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran dalam mempromosikan kesadaran lingkungan hidup. Para pemimpin agama dan pendidik harus terlibat dalam menyebarkan pemahaman tentang tugas manusia untuk memelihara alam semesta (Nasr, 1996).

Nasr juga mengkritik pengembangan teknologi modern yang tidak berdasarkan batasan yang ditetapkan oleh Tuhan dan berdampak buruk pada lingkungan hidup. Oleh karena itu, Nasr mendorong manusia untuk berusaha mengembangkan teknologi yang ramah lingkungan dan menghindari penggunaan teknologi yang merusak lingkungan. Nasr juga menilai bahwa perlindungan lingkungan harus menjadi bagian dari kebijakan nasional dan internasional untuk mempromosikan kelestarian lingkungan dan mengatasi masalah lingkungan secara global.

Namun, terdapat beberapa kritik terhadap pemikiran Nasr tentang teologi lingkungan dalam Islam. Beberapa kritikus menyatakan bahwa pandangan Nasr terlalu terfokus pada aspek spiritual dan kurang memberikan solusi praktis untuk mengatasi masalah lingkungan hidup. Sebaliknya, solusi praktis seperti penggunaan energi terbarukan atau mengurangi limbah plastik lebih ditekankan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Meskipun demikian, pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang teologi lingkungan dalam Islam memberikan kontribusi penting dalam memperkuat kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan hidup dalam ajaran Islam. Pemikirannya dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori dan praktik yang lebih baik dalam mengatasi masalah lingkungan hidup yang semakin mendesak.

Konsep Teologi Lingkungan Dalam Kristen

Teologi Lingkungan dalam Kristen memiliki konsep yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang dan interpretasi yang digunakan. Beberapa teolog Kristen memandang bahwa keberadaan lingkungan alami sebagai manifestasi dari kebaikan Allah, sehingga manusia harus menghargai dan memelihara lingkungan sebagai tindakan syukur dan ibadah kepada Allah (Sallie, 1993). Sementara itu, teolog lainnya lebih menekankan tanggung jawab etis manusia dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan hidup, terutama karena manusia memiliki peran yang dominan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam (Eaton, 2009).

Dalam konteks ini, Teologi Lingkungan dalam Kristen harus mampu mengintegrasikan aspek spiritual dan etis ke dalam praktik keagamaan sehingga dapat memotivasi umat Kristen untuk melakukan tindakan positif terhadap lingkungan alami.

Dengan kata lain, Teologi Lingkungan dalam Kristen harus dapat memperkaya pemahaman spiritual dan etis umat Kristen. Sikap etis teologis ini dibangun pada beberapa prinsip, yakni menghormati Allah sebagai pentipa alam raya dan menghormati seluruh makhluk di alam raya (Tomusu, 2021).

Di samping itu, Teologi Lingkungan dalam Kristen juga memperhatikan implikasi global dari masalah lingkungan hidup. Hal ini terkait dengan pemahaman bahwa masalah lingkungan hidup tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau kelompok tertentu, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua umat manusia (Rasmussen, 2011). Oleh karena itu, Teologi Lingkungan dalam Kristen memperkuat panggilan untuk kerjasama global dalam menjaga dan memelihara alam semesta membentuk karakter yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan. Dalam upaya untuk memperkuat Teologi Lingkungan dalam Kristen, banyak organisasi Kristen yang berkomitmen untuk memperhatikan lingkungan hidup melalui aksi nyata. Salah satunya adalah GreenFaith, sebuah organisasi global yang mempromosikan keterlibatan aktif umat Kristen dalam menjaga dan memelihara lingkungan hidup. Organisasi ini juga bekerja sama dengan organisasi lain di seluruh dunia untuk memperjuangkan kebijakan lingkungan yang berkelanjutan.

Sebagai kesimpulan, Teologi Lingkungan dalam Kristen mengajarkan bahwa lingkungan alami merupakan karunia Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara oleh manusia. Jika merujuk pada Mandat budaya dari Allah dalam Kejadian 1:26, menunjukkan bahwa tugas seorang Kristen adalah turut serta menjaga dan memelihara lingkungan. Ini merupakan bentuk tanggung jawab yang harus diemban karena manusia ketika menjadi wakil Allah, makai ia adalah segambar dengan-Nya.

Teologi Lingkungan dalam Kristen juga menekankan tanggung jawab moral dan etis manusia dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Dalam konteks ini, Teologi Lingkungan dalam Kristen memperkuat panggilan untuk kerjasama global dalam menjaga dan memelihara alam semesta. Dalam aksi nyata, banyak organisasi Kristen yang berkomitmen untuk memperhatikan lingkungan hidup melalui praktik-praktik yang ramah lingkungan dan dukungan pada kebijakan lingkungan yang berkelanjutan.

Pandangan Joseph Sittler Terhadap Lingkungan

Joseph Sittler adalah seorang teolog Lutheran yang dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam teologi lingkungan. Dalam pandangannya, hubungan antara manusia dan lingkungan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hubungan manusia dengan Tuhan. Ia meyakini bahwa keindahan alam dan kesadaran akan keberadaannya harus dijadikan sebagai titik tolak dalam membentuk etika lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Sittler percaya bahwa setiap tindakan yang merusak lingkungan juga merusak hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga memperbaiki lingkungan juga berarti memperbaiki hubungan manusia dengan Tuhan (Sittler, 1979).

Sittler juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa dan simbol dalam membentuk teologi lingkungan. Menurutnya, bahasa dan simbol dapat mempengaruhi pandangan manusia terhadap alam dan membentuk sikap manusia terhadap lingkungan. Oleh karena itu, ia menyarankan penggunaan bahasa yang lebih memperhatikan keanekaragaman alam dan memperkuat kesadaran akan interkoneksi antara manusia dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangannya bahwa bahasa dan simbol dapat membantu manusia untuk menyadari bahwa lingkungan bukanlah hanya sekedar objek yang bisa dimanfaatkan semata, tetapi juga memiliki nilai yang lebih dalam (Sittler, 1979).

Sittler juga menolak pandangan *anthropocentric* yang memandang manusia sebagai pusat dari segala-galanya. Baginya, pandangan seperti ini justru menimbulkan krisis lingkungan yang kita hadapi saat ini. Ia mengusulkan pandangan *eco-centric* yang menempatkan lingkungan sebagai pusat perhatian dan mengakui hubungan timbal balik yang kompleks antara manusia dan lingkungan. Dalam pandangan *eco-centric*, manusia bukanlah pemilik atau pengguna tunggal lingkungan, tetapi bagian dari lingkungan yang sama-sama memperoleh manfaat dari keseimbangan dan keberlanjutan alam (Sittler, 1979).

Pandangan Sittler tentang lingkungan tidak hanya teoretis, tetapi juga praktis. Dia mengusulkan pembentukan sebuah gerakan sosial yang memperjuangkan keseimbangan alam dan keberlanjutan lingkungan. Ia juga menyarankan adanya perubahan struktural dalam masyarakat dan industri untuk mencapai tujuan tersebut. Pandangannya ini sejalan dengan pandangan gerakan lingkungan kristiani saat ini, seperti GreenFaith, yang mengusung aksi nyata untuk memperjuangkan keberlanjutan lingkungan dan membangun kesadaran akan pentingnya memelihara lingkungan.

Analisis Terhadap Pemikiran Joseph Sittler

Sittler mengembangkan pemikiran tentang pentingnya etika lingkungan dalam konteks keberadaan manusia di alam semesta. Menurutnya, manusia harus bertanggung jawab dalam menjaga dan memelihara lingkungan hidup demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri dan semua makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Dalam hal ini, Sittler menekankan bahwa manusia harus memiliki kesadaran moral yang tinggi dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan hidupnya. Ia menolak pandangan bahwa manusia memiliki hak untuk menguasai dan menguasakan alam semesta sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan manusia semata (Sittler, 1971).

Sittler juga menekankan pentingnya kolaborasi antara agama, ilmu pengetahuan, dan masyarakat dalam menjaga dan memelihara lingkungan hidup. Menurutnya, keberhasilan dalam memelihara lingkungan hidup tidak hanya bergantung pada pengetahuan ilmiah, melainkan juga memerlukan kerja sama dan kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu, agama, dan masyarakat (Sittler, 1979). Sittler menganggap bahwa agama harus berperan sebagai mediator dalam menjembatani kolaborasi ini, karena agama mampu memberikan perspektif moral yang diperlukan dalam memelihara lingkungan hidup.

Sittler juga menyadari bahwa penyelesaian masalah lingkungan tidak dapat dilakukan dengan cara-cara yang mudah dan instan. Ia mengakui bahwa masalah lingkungan hidup adalah masalah yang kompleks dan multidimensional, dan memerlukan kerja keras dan kolaborasi yang berkelanjutan dari berbagai pihak. Sittler juga menegaskan bahwa upaya menjaga lingkungan hidup tidak hanya sekadar sebuah tugas moral, melainkan juga sebuah panggilan dari Tuhan yang harus diemban oleh seluruh umat manusia.

Pemikiran Sittler tentang teologi lingkungan dalam Kristen mengandung pesan moral dan etis yang sangat penting bagi umat manusia. Ia menekankan pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan hidup sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia terhadap ciptaan Tuhan. Ia juga menganggap bahwa kolaborasi antara agama, ilmu pengetahuan, dan masyarakat sangat penting dalam menjaga dan memelihara lingkungan hidup, dan agama harus berperan sebagai mediator dalam menjembatani kolaborasi ini. Namun, Sittler juga menyadari bahwa penyelesaian masalah lingkungan tidak dapat dilakukan dengan cara-cara yang mudah dan instan, dan memerlukan kerja keras dan kolaborasi yang berkelanjutan dari berbagai pihak.

Perbandingan Pemikiran Nasr Dan Sittler

Persamaan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Joseph Sittler tentang teologi lingkungan mencakup pandangan tentang manusia dan alam sebagai kesatuan yang harmonis. Bagi Nasr, alam adalah manifestasi dari kehendak Tuhan dan merupakan sebuah tanda kebesaran-Nya. Pemahaman ini sama dengan pandangan Sittler bahwa alam adalah suatu ciptaan Tuhan yang indah dan bernilai tinggi. Namun, Nasr lebih menekankan pada makna spiritual dalam keberadaan alam, sedangkan Sittler lebih menekankan pada pentingnya menjaga keseimbangan ekologis dan menjaga keberlanjutan lingkungan hidup (Richard Foltz, 2003).

Selain itu, Nasr dan Sittler juga sepakat bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk merawat dan memelihara alam. Nasr menyatakan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas tindakan mereka dan harus memperlakukan alam dengan penuh kasih sayang dan hormat. Sittler pun berpendapat bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat alam dan menjaga kelestariannya demi kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Meskipun memiliki kesamaan dalam pandangan teologi lingkungan, Nasr dan Sittler memiliki perbedaan dalam aspek-aspek tertentu. Nasr lebih menekankan pada konsep kosmologi Islam dan pengaruhnya terhadap keberadaan manusia, sementara Sittler memandang teologi lingkungan dari sudut pandang Kristen yang lebih terfokus pada penciptaan dan keterikatan manusia dengan alam (John Grim, 2014).

Namun, perbedaan ini tidak mengurangi kesamaan mereka dalam pandangan bahwa alam adalah suatu ciptaan Tuhan yang bernilai tinggi dan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan lingkungan hidup. Kesamaan pemikiran ini dapat menjadi pijakan bagi upaya-upaya kolaboratif lintas agama dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup dan mengatasi tantangan lingkungan global yang semakin kompleks.

Salah satu perbedaan yang mencolok dalam pandangan teologi lingkungan antara Seyyed Hossein Nasr dan Joseph Sittler terletak pada sumber otoritas mereka. Nasr, sebagai seorang cendekiawan Muslim, mengandalkan pada ajaran-ajaran Islam dan kosmologi tradisional Islam dalam pandangannya terhadap lingkungan alam. Sedangkan Sittler, sebagai seorang teolog Kristen, lebih mengutamakan peran Alkitab dan pengajaran Kristen dalam mengembangkan teologi lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Sittler sendiri bahwa teologi lingkungan harus mengambil dasar dari doktrin penciptaan dan penebusan yang ditemukan dalam Alkitab Kristen.

Selain perbedaan dalam sumber otoritas, Nasr dan Sittler juga berbeda dalam penekanan mereka pada lingkungan sebagai objek teologi. Nasr cenderung lebih menekankan aspek kosmologi dan spiritual dalam pandangannya terhadap lingkungan, sementara Sittler lebih fokus pada dimensi etika dan praktis. Sebagaimana Sittler menyatakan, bahwa teologi lingkungan harus mendorong orang untuk menghormati, merawat, dan mempertahankan lingkungan alam yang dibentuk oleh Allah demi kesejahteraan manusia dan ciptaan lainnya.

Perbedaan lainnya yakni Nasr mengambil pendekatan yang sangat spiritual, dengan menekankan pentingnya hubungan manusia dengan alam dan penciptanya, sedangkan Sittler lebih menekankan kebutuhan untuk mengubah perilaku manusia agar sesuai dengan prinsip-prinsip lingkungan yang berkelanjutan (Northcott, 1996). Nasr memandang alam sebagai "tanda-tanda dan simbol-simbol Tuhan", dan oleh karena itu, menganggap penting untuk menjaga keseimbangan ekologis dalam alam sebagai tugas manusia. Sittler, di sisi lain, lebih menekankan perlunya tindakan manusia untuk memperbaiki keadaan lingkungan.

Selain itu, Nasr juga menekankan pentingnya kembali ke akar spiritualitas dalam menjaga lingkungan, dengan mengutip tradisi-tradisi agama sebagai pedoman. Sittler, di sisi lain, lebih menekankan perlunya pengembangan teknologi dan kebijakan publik untuk menyelesaikan masalah lingkungan. Namun, meskipun ada perbedaan signifikan dalam pendekatan mereka, Nasr dan Sittler berbagi keyakinan bahwa lingkungan adalah milik Allah dan manusia bertanggung jawab atas pelestariannya. Nasr dan Sittler memandang alam sebagai sebuah karunia dari Tuhan, dan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menghargainya dan menjaganya untuk generasi mendatang.

Keduanya juga sepakat bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan memelihara lingkungan alam. Seperti yang dinyatakan oleh Nasr, "manusia harus memperlakukan lingkungan dengan rasa hormat dan kasih sayang, bukan sebagai objek yang harus dikuasai dan dimanfaatkan semata." (Nasr, 1996).

Kesimpulan

Seyyed Hossein Nasr dan Joseph Sittler adalah dua tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam pemikiran tentang teologi lingkungan. Keduanya memiliki pandangan yang berbeda-beda namun tetap memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemahaman tentang hubungan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan. Seyyed Hossein

Nasr adalah seorang intelektual Muslim Iran yang telah lama memperjuangkan pentingnya menjaga lingkungan. Nasr percaya bahwa alam merupakan wujud Tuhan yang patut dihormati dan dilindungi oleh manusia. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi, yang bertugas untuk menjaga dan memelihara lingkungan. Dalam pemikirannya, Nasr juga menekankan pentingnya memahami bahwa segala sesuatu dalam alam saling terkait dan saling mempengaruhi, sehingga tindakan manusia terhadap lingkungan dapat berdampak pada keberlangsungan kehidupan di bumi.

Sementara itu, Joseph Sittler adalah seorang teolog Protestan Amerika yang juga memberikan kontribusi penting dalam pemikiran tentang teologi lingkungan. Sittler memandang bahwa manusia harus memandang lingkungan sebagai sesuatu yang sakral dan bukan hanya sebagai objek untuk dimanfaatkan. Menurut Sittler, Tuhan menciptakan alam sebagai tanda kasih sayang-Nya dan manusia harus menghormati ciptaan Tuhan dengan menjaga lingkungan. Implikasi pemikiran Sittler terhadap teologi lingkungan adalah bahwa manusia harus mengubah pola pikirnya dari yang semula hanya memanfaatkan lingkungan menjadi memandang lingkungan sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dihormati. Secara keseluruhan, pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Joseph Sittler memberikan kontribusi yang penting dalam pemahaman tentang hubungan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan. Keduanya menekankan pentingnya menjaga dan menghormati lingkungan sebagai wujud kasih sayang Tuhan. Implikasi pemikiran mereka adalah bahwa manusia harus mengubah pola pikirnya dari hanya memanfaatkan lingkungan menjadi menjaga dan menghormati lingkungan. Hal ini penting untuk memastikan keberlangsungan kehidupan di bumi dan untuk menjaga kesinambungan hubungan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan.

Daftar Pustaka

Ali, K. (2015). Islam and The Invironment: An islamic Perspective on Environmental Protection and Sustainability. *Journal of International Business Ethic*, 49-56.

Bouma-Predige, S. (2001). *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care.* Leiden: Baker Academic.

Deen, M. I. (2015). *Islamic Environmental Ethics, Law, and Society.* New York: Routledge.

Earth.org. (2023, Juni 24). *Climate Change.* Retrieved from Earth.org: https://earth.org/the-biggest-environmental-problems-of-our-lifetime/#

Eaton, H. (2009). Theological Resources and Environmental Ethics: The Case of Climate Changel. *The Heythrop Journal*, 16.

Febianitri, D. (2021). Alih Fungsi Lahan Di Bojong Kondang Dalam Perspektif Ekoteologi. *Jurnal Riset Agama, 1*(3), 307-323.

Haq, S. N. (2001). *Islam and Ecology: Toward Retrieval and Reconstruction.* Georgetown: Daedalus Academy.

Ibrahim, M. A. (2018). An Islamic perspective on environmental ethics. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 22.

John Grim, M. E. (2014). *Ecology and Religion.* Washington DC: Island Press.

Kamarudin. (2017). Islam and the Environment: Theory and Practice, Advances in Social Science. *Education and Humanities Research*, 53-149.

M Suhaib, M. A. (2019). Islam and Environmental Sustainability: A Review of Literature. *Al Qalam*, 135.

Maftukhin. (2016). Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 16.

MN Fatah, S. Z. (2013). The Concept of Sustainability in Islamic Perspective: an Introduction . *Procedia-Sosial and Behavioral Science*, 657-665.

Muda, Y. A. (2020). Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie McFague. *Jurnal Teologi*, 74. doi:https://doi.org/10.24071/jt.v9i01.204

Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature.* Oxford: Oxford University Press.

Nasr, S. H. (2000). *The Environmental Crisis: Its Islamic Dimension.* (J. A. Mary Evelyn Tucker, Ed.) New York: Orbis Books.

Nasr, S. H. (2013). *Islamic Environmentalism: Activism in the United States and Great Britain.* New York: Columbia University Press.

Northcot, M. S. (2007). *A Moral Climate: The Ethics of Global Warming.* New York: Orbis Books.

Northcott, M. S. (1996). *The Environment and Christian Ethics.* London: Cambridge University Press.

Putri, A. S. (2022, April Rabu). *Hari Bumi: Ketahui 10 Masalah Lingkungan Terbesar Tahun 2022.* Retrieved from Fimela.com: https://www.fimela.com/lifestyle/read/4945631/hari-bumi-ketahui-10-masalah-lingkungan-terbesar-tahun-2022

Rasmussen, L. L. (2011). Energy: The Challanges To and From Religion. *Zigon: Journal of Religion and Science, 46*(4), 985–1002. doi:<https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2011.01224.x>

Richard Foltz, F. D. (2003). *Richard Foltz, Frederick Denny, dan Baharuddin Azizan, Islam and Ecology: A Bestowed Trust.* Cambridge: Harvard University Press.

Sallie, M. (1993). *The Body of God: An Ecological Theology.* Minneapolis: Fortress Press.

Samuel Wells, B. Q. (2010). *Introducing Christian Ethics.* Oxford: Wiley-Blackwell.

Siti Alfiani, R. Y. (2023). Dogma Antroposentrisme Pemicu Krisis Lingkungan dalam Pandangan Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr. *CISS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective: Trends, Challenges and Innovation* (pp. 766-767). Bandung: Gunung Djati Conference Series.

Sittler, J. (1971). *The Theological Task of the Environmental Crisis, in Religion and Environmental Crisis.* (R. R. Bohannon, Ed.) Georgia: University of Georgia Press.

Sittler, J. (1979). *The Care of the Earth, in Essays on Nature and Grace.* Chicago: University of Chicago Press.

Tomusu, A. Y. (2021). Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2*(2), 93-176. doi:<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.54>

Unep.org. (2023, Mei 6). *Religions and environmental protection.* Retrieved from https://www.unep.org/: https://www.unep.org/about-un-environment-programme/faith-earth-initiative/religions-and-environmental-protection

Vegard Skirbekk, A. D. (2020, Oktober 15). *How Religion Influences Our Relationship With the Environment*. Retrieved from Columbia Climate School: https://news.climate.columbia.edu/2020/10/15/religion-influences-relationship-environment/

Widiarto. W., W. W. (2021). Ekoteologis Perspektif Agama-Agama. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 13*(2), 103-124.

© 2023 by the authors. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution -ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license.